

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agribisnis

Istilah agribisnis berasal dari gabungan kata *agri* dan *bisnis*. Kata *agri* berakar dari bahasa Inggris *agricultural* yang berarti pertanian, sedangkan *bisnis* merujuk pada kegiatan usaha komersial dalam dunia perdagangan. Dengan demikian, agribisnis dapat dipahami sebagai suatu bentuk kegiatan usaha yang terintegrasi dengan pengolahan hasil pertanian, baik sebagian maupun secara keseluruhan, dengan tujuan memberikan nilai tambah terhadap hasil tersebut. Lebih lanjut, agribisnis dipandang sebagai suatu sistem yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan pertanian mulai dari sektor hulu hingga hilir, meliputi proses produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran hasil pertanian.

Menurut Arifin dan Arsyad (2016), agribisnis merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan komoditas pertanian dalam arti luas, yang mencakup seluruh rantai kegiatan mulai dari produksi, pengolahan input maupun output pertanian (agroindustri), pemasaran input dan output, hingga dukungan kelembagaan yang menunjang keberlangsungan usaha. Definisi ini menegaskan bahwa agribisnis tidak hanya terbatas pada kegiatan budidaya, melainkan juga melibatkan sektor-sektor pendukung seperti distribusi, pemasaran, serta kelembagaan yang berperan penting dalam mendukung kelancaran sistem agribisnis secara keseluruhan.

Agribisnis merupakan sistem kegiatan ekonomi yang mencakup seluruh rantai nilai produksi pertanian, mulai dari penyediaan input, produksi, pengolahan, hingga distribusi dan pemasaran. Subsektor agribisnis ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama berdasarkan kegiatan dan jenis usaha yang dilakukannya:

1. Subsektor penyedia input pertanian

Meliputi produksi dan distribusi sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, alat mesin pertanian, serta jasa konsultasi dan teknologi pertanian. Tanpa input yang memadai, proses produksi tidak dapat berjalan efektif (Putra & Handrito, 2023).

2. Subsektor produksi pertanian

Meliputi usaha tani tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kegiatan ini adalah inti agribisnis yang menghasilkan bahan baku utama (Darwis & Sadewo, 2021).

3. Subsektor pengolahan hasil pertanian (agroindustri)

Menangani pengolahan bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi, seperti pengolahan susu menjadi keju, pengolahan buah menjadi jus, atau pengolahan kakao menjadi coklat (Lestari et al., 2022).

4. Subsektor distribus dan pemasaran

Meliputi aktivitas pengangkutan, penyimpanan, perdagangan grosir dan eceran, serta jasa pemasaran yang menghubungkan produk agribisnis dengan konsumen akhir (Akbar et al., 2024).

5. Subsektor jasa dan kelembagaan agribisnis

Mencakup lembaga keuangan pertanian, pelatihan, penyuluhan, asuransi pertanian, serta lembaga yang membantu koordinasi antar pelaku usaha agribisnis (Wahyuningsih, 2024). Pembagian subsektor ini penting untuk memahami rantai nilai agribisnis secara menyeluruh dan mengidentifikasi area intervensi yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produk pertanian.

2.2 Makanan Tradisional Opak Gambir

Opak gambir merupakan salah satu produk pangan tradisional yang tersebar di beberapa daerah Jawa Timur, khususnya di sentra-sentra seperti Dusun Sumberbendo (Kabupaten Blitar), Kediri, dan beberapa desa di sekitar wilayah Blitar-Kediri. Keberadaannya lebih dari sekadar camilan, opak gambir masuk ke dalam ragam kuliner lokal yang berfungsi sebagai oleh-oleh, sajian pada acara tradisional, dan sumber pendapatan rumah tangga bagi pelaku UMKM setempat. Popularitasnya meningkat terutama pada musim perayaan dan saat pariwisata lokal aktif, sehingga produksi opak gambir sering mengalami lonjakan permintaan musiman.

Dari sisi komposisi dan teknik pembuatan, opak gambir umumnya dibuat dari campuran tepung (biasanya tepung tapioka dan/atau tepung beras/terigu), santan atau kelapa parut, gula, telur, dan bahan tambahan seperti vanili atau

wijen sesuai varian. Proses tradisional meliputi pembuatan adonan, pemanggangan pada cetakan khusus (dulu sering menggunakan tungku arang, kini sebagian produsen beralih ke kompor gas atau kompor listrik), dan kemudian pembentukan serta pengemasan. Perbedaan proporsi bahan dan teknik pemanggangan menghasilkan ragam tekstur (renyah, garing) dan rasa (manis-gurih) yang menjadi ciri khas tiap produsen. Resep dan teknik ini juga menjadi aset pengetahuan lokal yang diwariskan antar generasi pelaku usaha.

Secara ekonomi, opak gambir berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja informal dan menambah pendapatan rumah tangga pelaku UMKM. Namun usaha opak gambir menghadapi tantangan klasik yaitu fluktuasi harga bahan baku (khususnya kelapa dan gula), keterbatasan teknologi yang memengaruhi produktivitas dan konsistensi mutu, serta isu pengemasan dan umur simpan yang membatasi penetrasi ke pasar modern. Pengembangan kemasan, pelatihan branding digital, dan manajemen mutu dilaporkan menjadi intervensi penting untuk meningkatkan daya saing produk.

Dalam dekade terakhir terlihat tren inovasi produk dan pemasaran pelaku UMKM opak gambir mulai menawarkan varian rasa baru, menggunakan kemasan yang lebih modern, serta memanfaatkan *platform e-commerce* dan media sosial untuk memperluas pasar. Langkah-langkah ini membantu memperpanjang musim penjualan dan menjangkau pembeli di luar daerah asal, tetapi memerlukan dukungan teknis (*mis.* pengembangan *shelf-life*, standarisasi resep, dan sertifikasi) agar kualitas produk tetap terjaga saat skala produksi bertambah. Oleh karena itu, studi kelayakan finansial pada opak gambir seyogianya dilengkapi kajian terhadap sensitivitas harga bahan baku, strategi pengemasan untuk mempertahankan mutu, serta evaluasi efektivitas pemasaran digital terhadap volume penjualan UMKM.

2.3 Karakteristik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Industri.

2.3.1. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

UU No. 20 Tahun 2008 menjelaskan pengertian dari UMKM, yaitu:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

UU No.20 Tahun 2008 menjelaskan bahwa UMKM memiliki kriteria, yaitu:

- 1. Kriteria Usaha Mikro adalah:
 - a. Usaha memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
 - b. Usaha memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2. Kriteria Usaha Kecil adalah:
 - a. Usaha memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
 - b. Usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3. Kriteria Usaha Menengah adalah:
 - a. Usaha memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau

- b. Usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Badan Pusat Statistik (2016) memberikan definisi UMKM berdasarkan penggunaan jumlah tenaga kerja pada setiap unit usaha, yaitu:

- 1) Usaha mikro merupakan unit usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 1 sampai dengan 4 orang
- 2) Usaha kecil merupakan unit usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang
- 3) Usaha menengah merupakan unit usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang

Berdasarkan penjelasan tersebut, definisi dari UMKM dapat ditentukan dari besarnya omset yang didapatkan dan jumlah karyawan yang mampu dipekerjakan dalam suatu usaha.

UMKM memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan ekonomi yang dapat dilihat sejak tahun 1998 dan 2008-2009 sebesar 96% yang mampu bertahan dalam keadaan guncangan krisis moneter hanya UMKM (Bank Indonesia, 2015). Kemampuan UMKM dalam mengatasi berbagai masalah ekonomi mampu memberikan sumbangan yang positif dalam hal tersebut. Salah satu masalah ekonomi yang dihadapi adalah pengangguran. Keberadaan UMKM mampu menyerap tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Kendala yang dihadapi oleh UMKM meliputi dua faktor, yaitu faktor internal meliputi modal, SDM, hukum, akuntabilitas dan faktor eksternal meliputi iklim usaha, infrastruktur, dan akses (Bank Indonesia, 2015). Modal menjadi hambatan utama bagi UMKM karena belum adanya manajemen keuangan yang baik yang dilakukan oleh seorang pengusaha. SDM yang masih belum mampu memanfaatkan teknologi hingga belum mampu menguasai pasar dengan baik menjadi kendala yang dihadapi UMKM. Hukum menjadi masalah yang sering dihadapi oleh UMKM karena dianggap rumit dan belum mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Masalah internal selanjutnya adalah akuntabilitas disebabkan oleh belum adanya sistem pencatatan dan

manajemen keuangan yang baik. Iklim usaha yang masih belum terkoordinasi dengan baik, terbatasnya infrasturkur (sarana dan prasarana) yang berteknologi tinggi dan akses teknologi hingga pasar menjadi beberapa faktor kendala eksternal yang dihadapi oleh UMKM.

2.3.2. Industri

UU No. 5 Tahun 1984 menjelaskan pengertian industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang yang bernilai lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. UU No. 5 Tahun 1984 menjelaskan tentang tujuan pembangunan industri, yaitu:

1. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup
2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya
3. Meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional.
4. Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin berperan aktif pada pembangunan industri.
5. Memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri.
6. Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian produksi dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan pada luar negeri.

7. Mengembangkan pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka perwujudan wawasan nusantara.
8. Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional.

Industri kecil menengah (IKM) memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia karena IKM mampu bertahan terhadap krisis ekonomi yang pernah dialami Indonesia beberapa tahun yang lalu dan sebagian besar dari jumlah penduduk di Indonesia berpendidikan rendah, sehingga menjadi pemilik usaha IKM karena pendidikan bukan syarat mutlak pada sektor IKM (Badan Pusat Statistik, 2021). Sumodiningrat (2007) menjelaskan bahwa industri atau usaha kecil memiliki ciri, yaitu:

1. Usaha tidak memisahkan kedudukan pemilik dengan manajerial
2. Usaha menggunakan tenaga kerja sendiri
3. Usaha mengandalkan modal sendiri
4. Usaha sebagian tidak berbadan hukum dan memiliki tingkat kewirausahaan relative rendah.

UU No. 9 Tahun 1995 menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan industri atau usaha kecil, yaitu:

1. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil menjadi usaha yang tangguh, mandiri, dan dapat berkembang menjadi usaha menengah
2. Meningkatkan peranan usaha kecil dalam pembentukan produk nasional, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan ekspor, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan guna mewujudkan sebagai tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional.

Badan Pusat Statistik (2021) menjelaskan bahwa industri dibagi dalam 4 golongan, yaitu:

1. Industri besar memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih
2. Industri sedang memiliki tenaga kerja sebanyak 20-99 orang
3. Industri kecil memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang
4. Industri rumah tangga memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang

Hambatan industri rumah tangga adalah modal, sumber daya manusia, teknologi dan bahan baku (Qoyimah et al., 2014). Modal sangat dibutuhkan

untuk mengembangkan usaha, namun masih mengalami kesulitan dalam mengakses modal. Sumber daya manusia harus terampil dan mampu melakukan pengelolaan usaha. Perkembangan teknologi sangat dibutuhkan industri rumah tangga untuk memproduksi produk agar lebih efisien. Ketersediaan bahan baku yang langka dan harga yang fluktuatif dapat menjadi faktor penghambat industri rumah tangga.

2.4 Konsep Kelayakan Finansial

2.4.1. Pengertian dan Manfaat Analisis Kelayakan Finansial

Kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana manfaat atau keuntungan (*benefit*) dapat diperoleh dari pelaksanaan suatu usaha atau proyek. Penyusunan analisis kelayakan usaha umumnya menggunakan perhitungan yang bersifat kuantitatif, yaitu terkait dengan perkiraan, penafsiran, serta peramalan terhadap berbagai peluang dan tantangan yang mungkin muncul dalam dunia usaha di masa mendatang. Bagi masyarakat yang bergerak di bidang usaha, terdapat beragam peluang dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Telah menuntut perlu adanya penilaian sejauh mana kegiatan atau kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) bila diusahakan. (arnold dkk., 2020)

Studi kelayakan merupakan suatu kajian yang bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis finansial. Analisis ini dilakukan melalui perbandingan antara biaya (*cost*) yang dikeluarkan untuk merealisasikan dan mengoperasikan usaha dengan manfaat (*benefit*) yang diperoleh. Manfaat tersebut pada umumnya diwujudkan dalam bentuk pendapatan (*revenue*) yang dapat diukur secara langsung berdasarkan nilai uang (Sulianti dkk., 2013).

Analisis kelayakan finansial adalah bagian penting dari studi kelayakan usaha yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan atau proyek usaha layak dijalankan dari sisi keuangan. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi penggunaan dana dan potensi keuntungan usaha. Beberapa manfaat lain diantaranya :

1. Mengetahui prospek keuntungan usaha

Dalam mengetahui besarnya prospek usaha maka diperlukan sebuah analisis kelayakan usaha untuk membantu para pelaku usaha dalam memperkirakan apakah usaha yang sedang ataupun akan dijalankan akan memberikan laba yang layak bagi pemilik usaha. Laba yang layak diperlukan untuk menilai seberapa besar keuntungan yang didapatkan dari investasi yang dijalankan oleh pemilik usaha.

Analisis kelayakan usaha yang digunakan adalah penggunaan indikator seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Benefit-Cost Ratio* (B/C) dapat menunjukkan seberapa besar potensi keuntungan dari suatu usaha. (darwis dan sadewo 2021)

2. Sebagai alat pengambilan keputusan investasi

Setelah mengetahui analisis kelayakan yang dilakukan pelaku usaha dapat memberikan keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup usahanya, apakah usaha dapat diteruskan ataupun malah ditunda maupun dibatalkan sesuai dengan hasil yang telah didapatkan. Hal ini menjelaskan pentingnya analisis kelayakan usaha untuk menghindari kerugian akibat investasi yang tidak efisien. (lestari et al, 2022)

Analisis ini juga bermanfaat untuk melihat besar pengeluaran maupun pendapatan sehingga dapat mengolah dengan meminimalisir pengeluaran atau dengan melihat data pemasukan dapat melihat catatan penjualan produk-produk kurang laku dapat di inovasi atau di banding dengan produk yang lain, karena pada dasarnya pengenalan terhadap produk merupakan hal yang cukup sulit dilakukan oleh pelaku usaha.

3. Mengelola risiko finansial

Manfaat lainnya adalah untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi dan menyiapkan strategi mitigasi. Hal yang dimaksudkan strategi mitigasi disini adalah dengan menghitung nilai mata uang, pelaku usaha dapat mengetahui sejauh mana proyek atau bentuk usaha dapat bertahan terhadap perubahan-perubahan yang dapat terjadi dipasar, seperti halnya perubahan harga bahan baku maupun harga jual produk di pasaran. (adha dan septiani, 2023)

4. Menjadi persyaratan pengajuan kredit

Banyak dari pelaku usaha yang mengembangkan usahanya tidak hanya dari modal sendiri melainkan menggunakan jasa keuangan seperti halnya mengajukan pinjaman ke sebuah bank baik bank pemerintah maupun bank swasta. Dalam proses pengajuan pinjaman tersebut maka pihak bank akan mensyaratkan adanya studi kelayakan untuk melihat prospek usaha kedepannya untuk memutuskan terwujud atau tidaknya sebuah kerjasama. Hal ini menjelaskan bahwa analisis kelayakan tidak hanya bermanfaat untuk pelaku usaha melainkan diperlukan juga untuk pihak eksternal, seperti : bank, lembaga keuangan, dll.

2.4.2. Komponen Biaya Produksi dan Investasi

Adapun komponen-komponen dalam biaya investasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Biaya produksi

Biaya adalah keseluruhan sumber daya ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan usaha. Biaya merupakan konsumsi sumberdaya yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan ekonomi, seperti produksi, distribusi dan administrasi. Biaya ini meliputi pengeluaran aktual (*explicit cost*) maupun biaya peluang (*opportunity cost*). (harahap 2018)

Sedangkan, pengertian dari produksi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Proses produksi sendiri dapat mencakup pembuatan barang baru atau peningkatan nilai barang melalui pengolahan, distribusi atau pelayanan. Produksi merupakan seluruh aktivitas yang mengubah input seperti tenaga kerja, modal, dan bahan baku menjadi output berupa barang dan jasa. Proses ini sangat penting dalam kegiatan ekonomi karena menentukan ketersediaan produk yang akan dikonsumsi masyarakat. (kuncoro 2018)

Biaya produksi dapat dipahami sebagai seluruh pengorbanan yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumen

melalui berbagai cara, yaitu dengan menghasilkan barang sesuai dengan kesepakatan atau kebijakan usaha yang telah ditetapkan. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead lain yang digunakan dalam proses produksi secara berkesinambungan. Dalam bidang pertanian, biaya produksi umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Penentuan biaya produksi sangat penting, baik untuk menetapkan harga pokok produksi (HPP) secara tepat maupun untuk menilai kinerja suatu usaha. (Sadewo & Darwis, 2021).

Biaya-biaya dalam usaha dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

a. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi, meliputi biaya tenaga kerja tetap dan penggunaan peralatan produksi yang bersifat tahan lama. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyaknya jumlah barang yang dihasilkan, melainkan hanya akan berubah apabila terjadi penyesuaian pada kuantitas maupun harga barang, upah tenaga kerja, serta biaya peralatan yang digunakan dalam proses produksi.

b. Biaya Variabel Total atau *Total Variabel Cost* (TVC)

Biaya variabel total adalah jumlah keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan oleh suatu usaha untuk faktor produksi yang bersifat variabel, yaitu biaya yang dapat disesuaikan dengan hasil produksi yang diharapkan. Seiring dengan bertambahnya jumlah produk yang dihasilkan, biaya yang harus dikeluarkan pun meningkat. Contoh biaya variabel meliputi bahan baku, upah tenaga kerja, bahan bakar, dan lain-lain.

c. Biaya Total Produksi atau lebih dikenal *Total Cost* (TC)

Biaya total produksi adalah keseluruhan biaya yang harus ditentukan oleh produsen sehubungan dengan proses produksi sebagai kegiatan utama untuk menghasilkan suatu produk. Input produksi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, memiliki pengaruh yang besar terhadap besarnya biaya akhir. Input-input produksi tersebut dapat menimbulkan konsekuensi pembiayaan yang bersifat tetap maupun variabel (Hendri, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

2. Investasi

Investasi adalah penanaman sejumlah dana atau aset berupa modal usaha kepada pelaku usaha dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari pembagian laba usaha di masa depan. Dalam ruang lingkup studi kelayakan usaha finansial, investasi merujuk pada pengeluaran awal yang dilakukan untuk mendanai usaha atau proyek, yang diharapkan akan menghasilkan arus kas masuk selama periode waktu tertentu.

Hal utama yang diharapkan dalam sebuah investasi adalah laba atau keuntungan, namun disisi lain dalam mengelola sebuah usaha tidak hanya masa memperoleh keuntungan saja yang kemungkinan akan terjadi. Namun, bisa saja sebuah usaha mengalami kerugian yang dapat disebabkan oleh berbagai hal. Untuk itu investasi dalam sebuah kegiatan usaha adalah penempatan dana pada suatu aset atau proyek dengan harapan memperoleh hasil sesiai dengan risiko yang ditanggungnya. (kasmir 2020)

Sebuah keputusan investasi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Oleh karenanya, sebelum menanamkan modal, perlu dilakukan analisis kelayakan secara menyeluruh untuk meminimalisir risiko kerugian dan juga memastikan bahwa usaha memiliki prospek yang menguntungkan secara finansial. (darwis dan sadewo 2021)

2.4.3. Indikator Kelayakan Finansial

Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan acuan dalam menjelaskan suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidaknya untuk diusahakan adalah:

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah jumlah nilai arus kas masuk dan arus kas keluar yang terjadi selama periode waktu tertentu. Menurut teori

ekonomi, NPV merupakan estimasi nilai masa depan suatu aset yang dihitung saat ini dengan menggunakan *Social Opportunity Cost of Capital*. Secara umum, NPV digunakan untuk menganalisis potensi keuntungan dari suatu proyek atau investasi yang akan dilaksanakan. Nilai NPV mencerminkan besarnya uang yang akan diterima dari suatu usaha, proyek, atau investasi modal. Jika NPV bernilai negatif, hal ini menunjukkan kerugian, sedangkan NPV positif menunjukkan adanya keuntungan. Sementara itu, apabila NPV sama dengan nol, kondisi tersebut menandakan bahwa usaha atau investasi tetap berada pada titik impas, tanpa mengalami perubahan keuntungan maupun kerugian.

Analisis *Net Present Value* (NPV) digunakan untuk menilai kesehatan finansial suatu usaha dengan membandingkan nilai uang saat ini dengan nilai uang pada waktu tertentu yang telah mengalami depresiasi akibat faktor diskonto (Stahl & Daves, 2012; Tiwa et al., 2016). Dalam hal ini, analisis kelayakan dilakukan dengan asumsi pengalaman menjalankan usaha selama empat tahun.

2. *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)*

Rasio manfaat yang pertama kali dikenal dengan istilah rasio B/C *neto* adalah *Net B/C Ratio* (Gittinger, 1986). *Net B/C Ratio* merupakan metode untuk menghitung perbedaan antara nilai sekarang dari pembayaran dan nilai sekarang dari penerimaan. Proyek-proyek dinilai berdasarkan rasio ini dengan kriteria sebagai berikut: jika *Net B/C Ratio* lebih besar dari satu, proyek dianggap menguntungkan; jika kurang dari satu, proyek dianggap merugi; dan jika sama dengan satu, proyek berada pada titik impas (*break-even point*), sehingga tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

3. *Internal Rate of Return (IRR)*

Secara sederhana, *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan ukuran tingkat efisiensi suatu investasi. IRR juga dikenal sebagai metode untuk menghitung tingkat bunga dari investasi dan membandingkannya dengan nilai investasi saat ini berdasarkan arus kas bersih yang terjadi dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, jika IRR menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi lebih tinggi dibandingkan modal yang digunakan, investasi tersebut

layak untuk dijalankan. Sebaliknya, apabila tingkat pengembalian investasi berdasarkan IRR lebih rendah daripada modal yang ditanamkan, maka investasi tersebut berpotensi gagal.

4. *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan besarnya arus kas masuk (arus penerimaan) secara kumulatif seiring dengan besarnya investasi dalam nilai kini. Metode ini menunjukkan bahwa beberapa investasi dapat dipercepat karena penilaiannya bukan berdasarkan persentase, melainkan pada periode waktu tertentu, seperti bulan atau tahun. Apabila payback period lebih singkat dari yang diharapkan, proyek dianggap berhasil, sedangkan jika lebih lama, proyek dianggap tidak berhasil. Metode ini menggunakan dasar arus kas (*cash flow*) dan bukan laba, karena beberapa pengembalian investasi membutuhkan waktu yang bervariasi (Hasugian et al., 2020).

2.4.4. Analisis Sensitivitas dalam Studi Kelayakan

Analisis sensitivitas digunakan untuk memahami berbagai kemungkinan alternatif dari hasil studi yang didasarkan pada hubungan dengan berbagai perubahan potensial pada satu atau beberapa komponen yang dapat menghambat jalannya usaha. Kegagalan komponen ini dapat disebabkan oleh pembengkakan biaya, perubahan harga, waktu pelaksanaan, maupun perubahan tingkat pengembalian internal (IRR) (Sinaga, 2009). Tujuan utama dari analisis sensitivitas tersebut adalah untuk memperbaiki desain atau operasional usaha sehingga dapat meningkatkan IRR sekaligus mengurangi risiko kerugian.

Investasi akan dianggap layak atau diterima apabila IRR lebih besar daripada i (tingkat suku bunga yang berlaku di bank), sedangkan investasi akan dibatalkan jika IRR lebih kecil dari i karena tidak memberikan manfaat atau keuntungan. Sensitivitas usaha terhadap pengaruh yang dapat menyebabkan ketidaklayakan dianalisis melalui simulasi dengan menggunakan skenario berikut (Fitriani dkk., 2019).

1. Terjadi kenaikan harga input produksi
2. Terjadi penurunan harga output produksi

3. Terjadi kenaikan harga input produksi bersamaan dengan penurunan harga output produksi.

Variabel yang berisiko mencakup hal-hal seperti harga bahan baku dan skala produksi, apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak, serta adanya ambang batas tertentu dari perubahan variabel-variabel tersebut yang berdampak pada hasil analisis studi, seperti NPV, *Rasio B/C*, IRR, dan *Payback Period*. Karena empat faktor berikut (Unteawati, Sutarni, dan Anggraini, 2018), usaha pertanian sangat sensitif terhadap perubahan sebagai berikut :

1. Harga *output* (apabila penetapan harganya berbeda dengan kenyataan yang terjadi),
2. Keterlambatan pelaksanaan (keterlambatan inovasi teknologi, pemesanan dan penerimaan teknologi),
3. Kenaikan biaya (*input*) umumnya usaha sangat sensitif terhadap perubahan biaya
4. Hasil (memperkirakan hasil, gangguan teknis saat produksi).

Analisis sensitivitas umumnya dilakukan dengan asumsi bahwa hanya satu parameter yang bersifat variabel, sementara parameter lainnya dianggap relatif konstan dalam satu kali analisis. Persamaan kedua, ketiga, dan seterusnya digunakan untuk parameter sensitivitas lainnya. Analisis sensitivitas dapat dilakukan dari dua perspektif berikut:

1. Sensitivitas terhadap dirinya sendiri, yaitu sensitivitas pada kondisi *break even point* (titik pulang pokok), yaitu saat $NPV = 0$ atau $AE = 0$ atau jumlah faktor bunga = 0.
2. Sensitivitas terhadap alternatif lain, biasanya ditemukan jika terdapat (n) alternatif yang harus dipilih salah satunya untuk dilaksanakan.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu memuat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terkait analisis kelayakan finansial, sehingga dapat dijadikan acuan sekaligus menunjukkan perbedaan data dalam penelitian ini. Rangkuman penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, Tahun	Metode Analisis	Hasil
1.	Judul: analisis kelayakan finansial dodol agroindustri dodol strawberry (studi kasus UD. Wisata Malino Dusun parangbobo desa tonasa kec. Tombolo pao kab. Gowa) Penulis: mustamir, W.R (2018)	Analisis kelayakan finansial (NPV, IRR, B/C Ratio, PP, Analisis Sensitivitas dan analisis non finansial.	Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial (NPV, IRR, <i>Rasio B/C, Payback Period</i> , dan analisis sensitivitas) serta analisis nonfinansial, usaha ini dinyatakan layak untuk dijalankan.
2.	Judul: Analisis Kelayakan Agroindustri Tahu (Kasus: Nagori Pematang Simalungun, Kec. Siantar, Kab. Simalungun) Penulis: Siregar, N (2016)	Analisis kelayakan finansial (NPV, EIRR, Net B/C <i>Ratio</i> , dan PP) dan analisis ekonomi (analisis harga bayangan)	Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial (NPV, EIRR, <i>Net B/C Ratio</i> , dan <i>Payback Period</i>) serta analisis ekonomi melalui harga bayangan, usaha ini dinyatakan layak untuk dijalankan.
3.	Judul: Analisis Kelayakan Finansial Pada Agroindustri Tempe (Studi Kasus pada Perajin Tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar) Penulis: Heli Oktaviyanti, Soetoro, dan Cecep Pardani (2016)	Analisis kelayakan finansial (NPV, <i>Net B/C Ratio</i> , IRR, PP, dan analisis sensitivitas)	Dengan nilai NPV sebesar Rp 44.350.600,00, IRR 33,86%, <i>Net B/C</i> 2,23, dan <i>Payback Period</i> selama 5 tahun, agroindustri tempe di Kota Banjar dinyatakan layak untuk dijalankan.
4.	Judul: Analisis Finansial Kelayakan Usaha Agroindustri Tahu (Studi	Analisis kelayakan finansial	Rata-rata keuntungan per tahun sebesar Rp42.009.548, dengan

Kasus Agroindustri Tahu Bapak Warijan di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu) Penulis: Fahrurrozi (2017)		<i>Net B/C</i> sebesar 4, IRR sebesar 55%, dan <i>Payback Period</i> selama 4 tahun 4 bulan, menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan.
5.	Judul: Analisis kelayakan usaha pisang sale (studi kasus: desa sumber makmur, kecamatan lima puluh, kabupaten batu bara, sumatera utara) Penilis: Fazar siddiq (2019)	Analisis kelayakan finansial Usaha Pisang Sale menghasilkan pendapatan sebesar Rp746.147,00 per bulan. Secara ekonomis, usaha ini layak dijalankan karena <i>rasio</i> <i>B/C</i> yang diperoleh sebesar 0,23, sehingga menunjukkan kelayakan usaha.

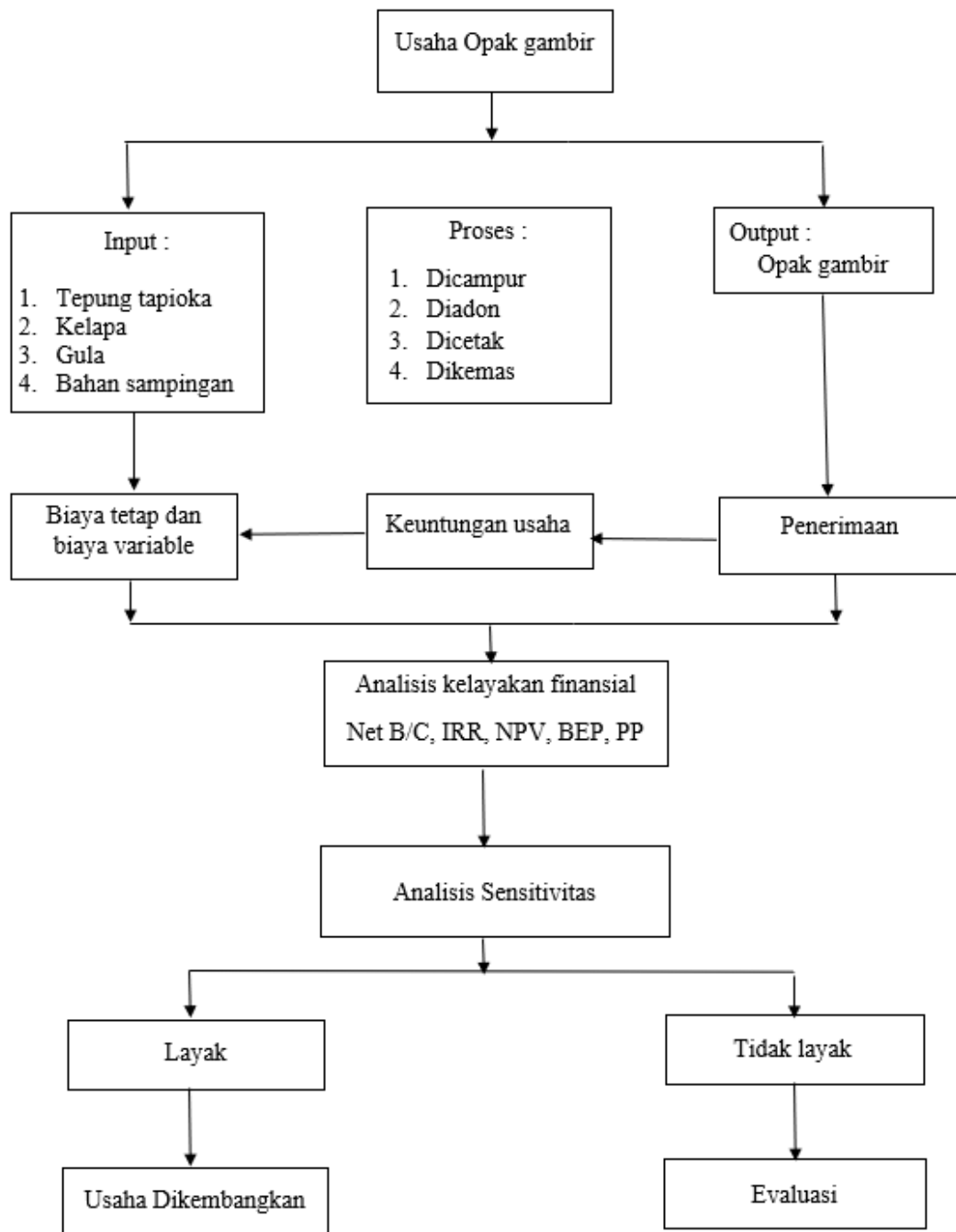
2.6 Kerangka Pemikiran

Usaha makanan tradisional opak gambir di Dusun Sumberbendo, Desa Bumirejo, Kecamatan Kesamben adalah salah satu usaha yang berkembang pesat di daerah tersebut. Pembuatan makanan tradisional opak gambir sebagian menggunakan bahan-bahan hasil panen warga sekitarnya namun tidak jarang hasil panen tidak mencukupi untuk produksi yang meningkat. Sehingga mengharuskan untuk membeli bahan dari tengkulak luar daerah, tidak jarang juga bahan baku mengalami kelangkaan sekalipun ada maka harganya akan melambung tinggi seperti contohnya adalah kelapa. Sulitnya bahan baku dapat dipicu dari berbagai faktor, untuk kelapa dipicu oleh jumlah produksi petani yang menurun drastis, dapat disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu maupun serangga yang menggerogoti pohon kelapa. Hal ini berbanding lurus dengan keuntungan yang diperoleh pelaku usaha opak gambir semakin

menurun dibandingkan saat harga kelapa normal yaitu berkisar antara Rp 3.500- Rp 4.500.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keuntungan usaha ini dipengaruhi oleh besarnya biaya input yang dikeluarkan serta penerimaan dari hasil output yang diperoleh pada usaha opak gambir. Oleh karena itu, dalam menjalankan usaha diperlukan perhitungan kelayakan finansial yang dapat dipertanggungjawabkan melalui 3 kriteria investasi yaitu dengan cara menganalisis kriteria *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Interest* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *payback period* (PP).

Selanjutnya dilakukan analisis sensitivitas, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu usaha mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang tidak merugikan, seperti kenaikan biaya produksi maupun penurunan harga jual. Tingkat sensitivitas ini disesuaikan dengan kondisi usaha yang diteliti serta respons terhadap perubahan harga input, harga *output*, dan hasil produksi. Hasil analisis ini menunjukkan apakah usaha opak gambir layak untuk diteruskan atau tidak. Selain itu, Gambar 2.1 berikut memberikan gambaran kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga UMKM makanan tradisional opak gambir di Dusun Sumberbendo, Desa Bumirejo, Kecamatan Kesamben telah memberikan keuntungan bagi produsennya.
2. Diduga UMKM makanan tradisional opak gambir di Dusun Sumberbendo Desa Bumirejo, Kecamatan Kesamben secara finansial layak untuk dikembangkan.
3. Diduga UMKM makanan tradisional opak gambir di Dusun Sumberbendo Desa Bumirejo, Kecamatan Kesamben masih layak untuk dilakukan walaupun terjadi perubahan dalam biaya produksi dan harga jual produk.